

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu bidang yang strategis karena berkaitan langsung dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali masih terjebak dalam pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), minim aktivitas eksploratif, dan kurang melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik, termasuk siswa kelas III di SDN Pare 4.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman bermakna, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu pendekatan yang relevan ialah metode Outdoor Learning, yakni pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar utama. Metode ini memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek, fenomena, atau kejadian nyata, sehingga dapat meningkatkan antusiasme, pemahaman konsep, serta keterampilan ilmiah siswa.

Secara filosofis, pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Dalam perspektif filsafat progresivisme, pembelajaran harus berpusat pada siswa, menekankan pengalaman langsung, serta memandang lingkungan sebagai laboratorium belajar alami. Progresivisme menekankan bahwa anak belajar melalui aktivitas, eksperimen, dan keterlibatan fisik, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

Prinsip ini sejalan dengan gagasan filsuf pendidikan seperti John Dewey, yang menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman peserta didik dan dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan nyata. Dewey menyatakan bahwa pengalaman belajar yang autentik akan membangun pemahaman yang bermakna, karena siswa tidak hanya “mendengar tentang sesuatu”, tetapi “mengalami dan melakukannya”. Oleh karena itu, penggunaan metode Outdoor Learning menjadi relevan karena secara filosofis ia menyediakan wahana bagi siswa untuk mengalami sendiri konsep-konsep IPAS seperti makhluk hidup, energi, benda, cuaca, dan lingkungan sosial secara langsung.

Selain itu, dalam filsafat konstruktivisme, pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun oleh siswa melalui aktivitas mental dan fisik. Outdoor Learning memberikan ruang bagi proses konstruksi pengetahuan tersebut, karena siswa dapat mengamati, bertanya, mencari bukti, serta menarik kesimpulan dari fenomena alam maupun sosial di sekitar mereka. Lingkungan sekitar sekolah merupakan sumber pengetahuan yang kaya untuk mendukung proses konstruktif ini.

Dengan demikian, secara filosofis, Outdoor Learning memiliki dasar yang kuat karena selaras dengan prinsip pendidikan yang memerdekakan peserta didik, memberikan pengalaman autentik, memperkuat interaksi sosial, serta mendukung pembentukan sikap ilmiah sejak dini. Pembelajaran IPAS yang memanfaatkan lingkungan luar kelas tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga memperkaya karakter siswa, menumbuhkan kepedulian terhadap alam, dan membangun kesadaran ekologis yang esensial dalam kehidupan modern.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang kreatif, mandiri, serta berakhlak mulia. Outdoor Learning mendukung amanat tersebut dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk aktif, kreatif, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan.

Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Isi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, menghubungkan peserta didik dengan konteks nyata, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi. IPAS sebagai mata pelajaran integratif juga didesain untuk dipelajari dengan cara eksploratif dan investigatif.

Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam aturan ini dijelaskan bahwa proses pembelajaran harus mendorong keterlibatan penuh peserta didik, menggunakan

pendekatan yang interaktif dan kontekstual, serta memberikan ruang untuk diferensiasi pembelajaran. Outdoor Learning merupakan metode yang tepat untuk memenuhi tuntutan tersebut. Selain itu juga Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran berbasis proyek, aktivitas lapangan, dan observasi lingkungan adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam kurikulum ini.

Metode Outdoor Learning memiliki landasan ilmiah yang kuat dan didukung berbagai pendapat ahli pendidikan. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode outdoor learning. Husamah (2013) menyatakan bahwa Outdoor learning adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Metode ini menekankan pembelajaran di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui kegiatan eksploratif, observasi langsung, dan interaksi dengan objek nyata, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Outdoor learning juga mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan motivasi, serta memperkuat pemahaman konsep IPAS melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut Gary Becker (1964) dalam *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis* menjelaskan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja meningkatkan produktivitas individu, yang pada akhirnya berkontribusi pada

pertumbuhan ekonomi. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi peserta didik. Pada tahap ini, proses pembelajaran hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga perlu menumbuhkan rasa ingin tahu, minat belajar, serta pengalaman langsung dalam memahami lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan perlu mengembangkan model dan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan alam dan pengalaman nyata adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Somantri (Sapriya, 2012, hlm. 11) mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis, pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi sebagai berikut : “Pendidikan IPS untuk Pendidikan dasar dan menengah yaitu Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu – ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS di sekolah dasar bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial untuk memahami diri sendiri serta lingkungannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali masih bersifat teoritis dan berpusat pada guru. Guru cenderung menggunakan metode

ceramah dan hafalan, sedangkan siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya secara langsung. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran outdoor learning atau pembelajaran luar kelas. Outdoor learning merupakan pendekatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam metode ini, siswa diajak keluar dari ruang kelas untuk melakukan pengamatan, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan objek nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengalami, merasakan, dan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Menurut (Priyanto, 2019), pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkaya pengalaman belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial siswa. Lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi laboratorium sosial yang menyediakan berbagai fenomena untuk dikaji bersama, seperti kegiatan ekonomi masyarakat, interaksi sosial, atau bentuk-bentuk kebudayaan lokal. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan belajar di luar kelas juga dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam belajar.

Dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas III SDN Pare 4, penerapan metode outdoor learning sangat potensial karena lingkungan sekitar sekolah memiliki berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, seperti pasar tradisional, kantor desa, tempat ibadah, atau kegiatan sosial masyarakat. Dengan mengajak siswa belajar langsung di lingkungan tersebut, diharapkan mereka dapat memahami materi IPAS secara lebih konkret dan bermakna. Misalnya, ketika mempelajari topik tentang kegiatan ekonomi, siswa dapat melakukan observasi ke pasar atau warung sekitar untuk melihat langsung proses jual beli, mengenali jenis-jenis pekerjaan, serta memahami pentingnya kerjasama dalam kehidupan masyarakat.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, outdoor learning juga diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Minat belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar karena merasa tertarik dan senang terhadap materi yang dipelajari. Menurut (Slameto, 2015), minat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar, karena minat yang tinggi akan memunculkan motivasi intrinsik yang kuat. Melalui pembelajaran luar kelas, siswa dapat belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan, bebas dari kebosanan rutinitas di dalam kelas, serta memperoleh pengalaman baru yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini akan berdampak positif pada peningkatan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN Pare 4 melalui penerapan metode

pembelajaran outdoor learning. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran empiris tentang efektivitas pembelajaran luar kelas dalam konteks pendidikan dasar, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi guru-guru lain di sekolah dasar untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan kepekaan sosial sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah tersebut menunjukkan bahwa inti permasalahan dalam pembelajaran IPAS di SDN Pare 4 terletak pada :

1. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Rendahnya keterlibatan siswa dan terbatasnya pengalaman belajar nyata menyebabkan pembelajaran IPS menjadi kurang menarik dan kurang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang dapat menghubungkan siswa dengan lingkungan nyata, salah satunya melalui metode outdoor learning. Melalui outdoor learning, siswa diharapkan lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam proses

pembelajaran. Dengan demikian, metode ini dipandang relevan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas III di SDN Pare 4 secara signifikan.

3. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran IPAS di kelas III SDN Pare 4. Permasalahan tersebut berkaitan dengan rendahnya minat dan hasil belajar siswa, serta kurang optimalnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran outdoor learning dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPAS siswa kelas III di SDN Pare 4 ?
 - b. Apakah dengan metode pembelajaran outdoor learning dapat meningkatkan minat belajar IPAS siswa kelas III di SDN Pare 4 ?
 - c. Apakah dengan metode pembelajaran outdoor learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN Pare 4 ?
2. Pemecahan Masalah

Dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK), pemecahan masalah dilakukan melalui penerapan tindakan yang bersifat reflektif dan berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, solusi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan mengimplementasikan metode pembelajaran outdoor learning pada mata pelajaran IPAS. Langkah-langkah pemecahan masalah ini mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus pembelajaran yang saling berkelanjutan. Secara rinci, pemecahan masalah yang dirancang adalah sebagai berikut:

a. Merancang pembelajaran IPS berbasis outdoor learning.

Guru menyiapkan modul/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan kegiatan belajar di luar kelas. Materi pelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan sekitar sekolah, misalnya tema “Kegiatan Ekonomi di Lingkungan Sekitar” atau “Peran Individu dalam Masyarakat.”Maknanya: tahap ini merupakan strategi awal untuk memastikan kegiatan pembelajaran memiliki arah, tujuan, dan keterkaitan langsung dengan kompetensi dasar IPAS.

b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas (outdoor learning).

Siswa diajak belajar di luar ruangan, seperti mengamati aktivitas masyarakat di pasar, mewawancarai pedagang, atau mengamati interaksi sosial di lingkungan sekitar sekolah. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa untuk menemukan konsep IPAS secara mandiri.

- c. Mengamati dan menilai keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selama kegiatan berlangsung, guru dan kolaborator melakukan observasi terhadap keaktifan, antusiasme, dan interaksi siswa. Selain itu, dilakukan pula penilaian hasil belajar melalui tes atau lembar kerja siswa setelah pembelajaran.

- d. Melakukan refleksi terhadap hasil tindakan pada setiap siklus.

Guru dan kolaborator menganalisis hasil observasi serta nilai tes siswa untuk melihat keberhasilan tindakan. Jika masih ditemukan kendala, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Maksudnya: refleksi menjadi langkah ilmiah untuk memastikan adanya peningkatan yang berkelanjutan (continuous improvement) dari siklus ke siklus.

- e. Menarik kesimpulan mengenai efektivitas metode outdoor learning.

Setelah dua siklus tindakan dilaksanakan, peneliti menganalisis data peningkatan minat dan hasil belajar siswa. Hasil ini menjadi dasar untuk menentukan efektivitas penerapan outdoor learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di SDN Pare 4.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang hendak dicapai dari serangkaian tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penerapan metode pembelajaran outdoor learning dalam pembelajaran IPAS siswa kelas III di SDN Pare 4.
2. Meningkatkan minat belajar IPAS siswa kelas III SDN Pare 4 melalui penerapan metode pembelajaran outdoor learning.
3. Meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN Pare 4 setelah penerapan metode pembelajaran outdoor learning.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam inovasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Adapun manfaat teoretis yang dimaksud antara lain:

a. Pengayaan konsep dan teori pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) melalui metode outdoor learning, yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

b. Pengembangan kajian empiris tentang efektivitas metode outdoor learning.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh outdoor learning terhadap peningkatan minat dan hasil belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

c. Kontribusi terhadap literatur penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini memberikan contoh nyata penerapan PTK sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian sejenis pada bidang dan jenjang yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, antara lain:

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar IPAS melalui pengalaman belajar yang nyata, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan keterampilan sosial melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

- 3) Membantu siswa memahami konsep-konsep sosial secara lebih konkret dan bermakna, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif inovatif dalam strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan dan rendahnya partisipasi siswa.
- 2) Meningkatkan kompetensi profesional guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung.
- 3) Menjadi sarana refleksi diri bagi guru dalam upaya perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas

c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi model praktik baik (best practice) dalam pengembangan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada kebutuhan siswa.
- 2) Meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang aktif berinovasi dan menerapkan pembelajaran yang kontekstual serta berpusat pada siswa.
- 3) Memberikan dasar bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan internal dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan pengembangan kurikulum yang adaptif.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi

- 1) Menjadi referensi empiris dan metodologis bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengkaji topik sejenis dalam konteks pendidikan dasar.
- 2) Memberikan inspirasi bagi pengembangan model penelitian lanjutan, baik dalam bentuk PTK maupun eksperimen pendidikan, untuk menguji efektivitas metode pembelajaran berbasis lingkungan pada bidang studi lainnya.
- 3) Memperluas wawasan ilmiah tentang penerapan pembelajaran luar kelas sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah kunci yang menjadi fokus penelitian. Definisi istilah ini disajikan untuk memberikan kejelasan makna secara konseptual (berdasarkan teori) dan operasional (berdasarkan konteks penelitian) :

1. Metode Pembelajaran Outdoor Learning

Outdoor Learning adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar utama untuk memberikan pengalaman langsung, kontekstual, dan bermakna kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, Outdoor Learning didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran IPAS yang dilakukan di luar ruang kelas—seperti

halaman sekolah, taman, kebun, atau lingkungan sekitar—dengan tujuan membantu siswa mengamati fenomena secara langsung, melakukan eksplorasi, melakukan aktivitas ilmiah sederhana, serta menghubungkan materi pelajaran dengan realitas nyata.

2. Minat Belajar

Minat belajar adalah kecenderungan hati dan keinginan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena adanya rasa suka, perhatian, dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Dalam penelitian ini, minat belajar IPAS pada siswa kelas III dioperasionalkan melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan objek yang dipelajari,
- b. antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama aktivitas luar ruangan,
- c. kemauan bertanya atau menjawab pertanyaan,
- d. partisipasi aktif dalam kegiatan eksplorasi lapangan,
- e. rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPAS dibatasi pada aspek kognitif, yaitu penguasaan konsep materi IPAS sesuai capaian pembelajaran kelas III. Hasil belajar diukur melalui:

- a. tes evaluasi (pre-test dan post-test),

- b. penilaian terhadap kemampuan siswa memahami konsep-konsep IPAS sesuai dengan materi yang diajarkan dalam setiap siklus Outdoor Learning.

4. Mata Pelajaran IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran integratif pada jenjang sekolah dasar yang menggabungkan konsep dasar sains dan ilmu sosial untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam, lingkungan, dan kehidupan sosial secara holistik. Dalam konteks penelitian ini, IPAS difokuskan pada materi kelas III sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti makhluk hidup, energi dan perubahannya, cuaca, lingkungan, serta interaksi manusia dengan alam.

5. Siswa Kelas III SDN Pare 4

Siswa kelas III SDN Pare 4 adalah peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini. Kelompok ini terdiri dari anak-anak berusia sekitar 8 – 9 tahun yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget, sehingga membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti Outdoor Learning. Istilah ini merujuk pada keseluruhan siswa kelas III yang terlibat dalam siklus kegiatan penelitian.